



## PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA DAN KEBIASAAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS VI SD N SADENG 02

Nabil Dwi Agung Prasetyo<sup>1</sup> ✉, Akhmad Junaedi<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima **Februari**

**2026**

Disetujui **Maret 2026**

Dipublikasikan **Maret**

**2026**

*Keywords:*

*Peer Interaction, Learning*

*Habits, IPAS Learning*

*Outcomes, Elementary*

*School Students*

### Abstrak

Hasil belajar IPAS di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan dalam proses pembelajaran. Interaksi teman sebaya sebagai faktor sosial dan kebiasaan belajar sebagai faktor individual diduga memberikan kontribusi terhadap pencapaian akademik siswa. Penelitian ini menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD N Sadeng 02. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* dan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 23 siswa yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi nilai Penilaian Akhir Semester (PAS). Data dianalisis menggunakan uji prasyarat analisis dan regresi linier sederhana serta regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS, sedangkan kebiasaan belajar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD N Sadeng 02. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor sosial dalam pembelajaran memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor individual dalam konteks penelitian ini.

### Abstract

*IPAS learning outcomes in elementary schools are influenced by various internal and external factors that play a role in the learning process. Peer interaction as a social factor and learning habits as an individual factor are thought to contribute to students' academic achievement. This study analyzes the influence of peer interaction and learning habits on the IPAS learning outcomes of sixth-grade students at SD N Sadeng 02. The study used a quantitative approach with an *ex post facto* research type and a correlational design. The research population consisted of 23 students, all of whom were sampled using a saturated sampling technique. Data collection was carried out through questionnaires, observations, and documentation of Final Semester Assessment (PAS) scores. The data were analyzed using prerequisite analysis and simple linear regression and multiple linear regression tests. The results of the analysis showed that peer interaction had a significant effect on IPAS learning outcomes, while study habits did not show a significant effect. Simultaneously, both variables contributed to the IPAS learning outcomes of sixth-grade students at SD N Sadeng 02. These findings indicate that social factors in learning play a more dominant role than individual factors in the context of this study.*

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Sultan Agung, Pulosari, Brebes, Jawa Tengah

E-mail: [nabildwi02@students.unnes.ac.id](mailto:nabildwi02@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan indikator utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), hasil belajar mencerminkan sejauh mana peserta didik mampu memahami konsep, mengembangkan keterampilan berpikir, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Capaian hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga oleh berbagai faktor yang membentuk proses pembelajaran di kelas.

Secara umum, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, serta kebiasaan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Kombinasi kedua faktor tersebut menentukan optimal atau tidaknya proses belajar yang dialami siswa.

Salah satu faktor eksternal yang berperan dalam proses pembelajaran adalah interaksi teman sebaya. Interaksi teman sebaya merupakan hubungan sosial antar siswa yang memungkinkan terjadinya kerja sama, pertukaran pendapat, serta saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Mauliza (2023), interaksi teman sebaya terjadi dalam kelompok dengan usia relatif sama yang memungkinkan siswa saling belajar melalui pertukaran ide dan pengalaman. Interaksi teman sebaya tidak hanya sebatas hubungan sosial antar siswa, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap dinamika dan kualitas proses pembelajaran di kelas. Melalui komunikasi, kolaborasi, serta pertukaran ide yang terjadi dalam kelompok sebaya, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara bersama-sama.

Dengan demikian interaksi yang positif dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menuntut diskusi, kerja kelompok, dan pemahaman konsep secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran, interaksi teman sebaya melibatkan elemen penting seperti frekuensi pertemuan, dukungan moral, sikap terbuka, dan kolaborasi tim. Sejalan dengan pemikiran Fitriani (2024), keterbukaan diukur dari kemampuan berkomunikasi tanpa hambatan rasa takut, sementara kerja sama dinilai dari keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, khususnya pada pembahasan materi ilmu pengetahuan alam dan sosial.

Selain interaksi teman sebaya, kebiasaan belajar juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar mencerminkan pola perilaku belajar yang dilakukan secara berulang dan konsisten, seperti menyusun jadwal belajar, mencatat dan merangkum materi, mengulang pelajaran, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Kebiasaan belajar yang baik menurut Reba & Hakim (2021) meliputi : Membuat jadwal belajar terstruktur, mencatat dan merangkum materi, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengontrol konsentrasi selama belajar, melakukan review materi secara berkala. Sejalan dengan hal tersebut, kebiasaan belajar yang efektif ditandai dengan keteraturan siswa dalam mengikuti ritme pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Ananda et al., 2021). Kedisiplinan ini juga tercermin dari kesiapan siswa sebelum memulai aktivitas belajar, yang meliputi persiapan materi, buku literatur, serta perangkat pendukung pembelajaran lainnya secara sistematis. Dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial, kebiasaan belajar yang baik sangat diperlukan karena mata pelajaran ini menuntut pemahaman konsep, penalaran ilmiah, serta kemampuan analisis.

Hasil belajar adalah indikator krusial keberhasilan pendidikan di tingkat dasar yang mencakup aspek kognitif dan keterampilan. Hal ini bukan sekadar kemampuan individu, melainkan hasil interaksi antara lingkungan, hubungan sosial, dan strategi mengajar (Rabin et al., 2019). Oleh karena itu, capaian siswa bersifat kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari situasi serta kondisi selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut penelitian Mahmud et al. (2022), hasil belajar tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademik semata, tetapi juga dipengaruhi kuat oleh faktor luar dan dalam diri siswa yang dapat diukur secara statistik. Faktor-faktor seperti cara siswa berinteraksi dan kebiasaan mereka dalam belajar terbukti memberikan kontribusi besar terhadap hasil akhir. Dengan kata lain, bagaimana seorang siswa mengelola aktivitas belajarnya dan merespons lingkungan sekitar menjadi kunci penting dalam mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, regulasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar, telah diatur dalam berbagai kebijakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pengembangan sosial dan kebiasaan belajar yang baik. Selain itu, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa dan mendorong interaksi sosial yang efektif guna meningkatkan pemahaman materi.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian oleh Marta et al. (2020), dalam artikel "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 19 Pontianak", ditemukan bahwa interaksi teman sebaya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, saling memberikan dukungan emosional, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan studi Fadhillah & Mukhlis (2023), yang menegaskan bahwa interaksi teman sebaya tidak hanya meningkatkan kerjasama, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar, sehingga berdampak pada peningkatan nilai ulangan harian.

Penelitian Afriyanti et al. (2021), mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar merupakan faktor dominan dalam pencapaian hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial siswa, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Siswa dengan kebiasaan belajar terstruktur (membuat catatan, mengulang materi, dan mengerjakan tugas tepat waktu) cenderung mencapai hasil belajar optimal. Hal ini diperkuat oleh Widyantari et al. (2021), yang menemukan bahwa strategi belajar kognitif seperti menggarisbawahi materi, merencanakan sumber belajar, dan memantau proses belajar secara mandiri dapat meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam dan sosial secara signifikan. Penggunaan media audio-visual dan praktik langsung juga terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak dalam IPAS.

Berdasarkan hasil observasi di SD N Sadeng 02, ditemukan bahwa interaksi teman sebaya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat variasi dalam tingkat partisipasi siswa. Saat pembentukan kelompok diskusi, terlihat sebagian siswa kurang aktif dalam berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi teman sebaya telah terjalin, masih diperlukan strategi pembelajaran yang lebih mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa agar mereka memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam

pembelajaran. Selain itu, dalam aspek kebiasaan belajar, mayoritas peserta didik di SD N Sadeng 02 telah menerapkan pola belajar yang efektif, yang ditandai dengan keteraturan belajar, kegemaran membaca, serta ketekunan dalam mencatat dan menyelesaikan tugas secara fokus. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang menunjukkan persistensi belajar rendah, seperti hanya belajar saat ada Pekerjaan Rumah (PR), kurangnya inisiatif mencatat, serta kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, diketahui bahwa interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar memiliki peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penelitian yakni menganalisis pengaruh interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI SD N Sadeng 02 serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian didesain dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan kausal antar variabel. Jenis penelitian yang dipilih adalah *ex post facto* korelasional, yang bertujuan mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen berdasarkan data yang telah terjadi. Menurut Permadi et al. (2020) peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek, melainkan hanya mengumpulkan informasi dari kejadian yang sudah lewat. Secara khusus, penelitian bertujuan mengidentifikasi: (1) pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPAS, (2) pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS, dan (3) pengaruh bersama antara interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas VI.

Penelitian dilaksanakan di SD N Sadeng 02 pada bulan Desember 2025. Populasi penelitian berjumlah 23 siswa kelas VI. Seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel melalui teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi karena jumlahnya relatif kecil sehingga tidak memerlukan pemilihan sebagian subjek (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner (angket), dan dokumentasi. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 4 poin dengan kategori genap untuk meminimalkan *central tendency bias*, yaitu kecenderungan responden memilih jawaban netral ketika ragu atau enggan menunjukkan sikap secara tegas. Penghilangan opsi tengah mendorong responden memberikan pilihan yang lebih jelas sehingga distribusi data menjadi lebih bervariasi dan diskriminatif. Secara

metodologis, distribusi respons yang lebih merata ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pengukuran dan menghasilkan estimasi koefisien regresi yang lebih stabil serta interpretatif dalam analisis statistik (Koo & Yang, 2025).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui serangkaian uji statistik, meliputi uji normalitas, linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta analisis regresi linier sederhana dan berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Objek penelitian ini adalah siswa kelas VI, dengan memfokuskan pada tiga variabel: Interaksi Teman Sebaya ( $X_1$ ), Kebiasaan Belajar ( $X_2$ ), serta Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ( $Y$ ). Data dalam penelitian menunjukkan bahwa:

*Analisis Deskriptif Interaksi Teman Sebaya*

Data diperoleh dari angket dengan 13 pernyataan yang memiliki skor 1-4 di setiap pernyataannya. Data dianalisis menggunakan program SPSS, berikut disajikan hasil analisis variabel interaksi teman sebaya :

**Tabel 1.** Deskripsi Statistika Interaksi Teman Sebaya

Kolom 1	N	Mean	Std.dev
Interaksi Teman sebaya	23	34.00	7.097

Langkah selanjutnya untuk mengetahui kategori interaksi teman sebaya tinggi, sedang, rendah yaitu dengan rumus jarak interval :

**Tabel 2.** Kategorisasi Data

Rumus	Hasil Perhitungan	Kriteria Nilai	Kategori
$\bar{X} + 1SD$	$34.00 + 7.097 = 41.097 \approx 41$	$> 41$	Tinggi
$(\bar{X} - 1SD) \leq X \leq (\bar{X} + 1SD)$		$27 - 41$	Sedang
$\bar{X} - 1SD$	$34.00 - 7.097 = 26.903 \approx 27$	$< 27$	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi data dapat diketahui bahwa skor  $>41$  dikategorikan interaksi teman sebaya tinggi, antara  $27-41$  dikategorikan interaksi teman sebaya sedang, sedangkan skor  $<27$  dikategorikan interaksi teman

sebaya rendah. Tingkat interaksi teman sebaya siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 sebagai berikut :

**Tabel 3.** Kategori Interaksi Teman Sebaya

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
$> 41$	4	17.39%	Tinggi
$27 - 41$	15	65.22%	Sedang
$< 27$	4	17.39%	Rendah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa interaksi teman sebaya siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 dengan kategori tinggi sebanyak 4 siswa (17.39%), kategori sedang sebanyak 15 siswa (65.22%) dan kategori rendah sebanyak 4 siswa (17.39%). Secara umum dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya kelas VI di SD N Sadeng 02 dalam kategori sedang.

*Analisis Deskriptif Kebiasaan Belajar*

Data diperoleh dari angket dengan 12 pernyataan yang memiliki skor 1-4 di setiap pernyataannya. Data dianalisis menggunakan program SPSS, berikut disajikan hasil analisis variabel kebiasaan belajar :

**Tabel 4.** Deskripsi Statistika Kebiasaan Belajar

Kolom 1	N	Mean	Std.dev
Kebiasaan Belajar	23	39.26	7.337

Langkah selanjutnya untuk mengetahui kategori interaksi teman sebaya tinggi, sedang, rendah yaitu dengan rumus jarak interval :

**Tabel 5.** Kategorisasi Data

Rumus	Hasil Perhitungan	Kriteria Nilai	Kategori
$\bar{X} + 1SD$	$39.26 + 7.337 = 46.597 \approx 47$	$> 47$	Tinggi
$(\bar{X} - 1SD) \leq X \leq (\bar{X} + 1SD)$		$32 - 47$	Sedang
$\bar{X} - 1SD$	$39.26 - 7.337 = 31.923 \approx 32$	$< 32$	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5 dapat diketahui bahwa skor >47 dikategorikan kebiasaan belajar tinggi, antara 32–47 dikategorikan kebiasaan belajar sedang, sedangkan skor <32 dikategorikan kebiasaan belajar rendah. Tingkat kebiasaan belajar siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 sebagai berikut :

**Tabel 6.** Kategori Kebiasaan Belajar

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 47	5	21.74%	Tinggi
32–47	14	60.87%	Sedang
< 32	4	17.39%	Rendah

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa kebiasaan belajar siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 dengan kategori tinggi sebanyak 5 siswa (21.74%), kategori sedang sebanyak 14 siswa (60.87%) dan kategori rendah sebanyak 4 siswa (17.39%). Secara umum dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 dalam kategori sedang.

**Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPAS**

Peneliti memperoleh data hasil belajar IPAS melalui studi dokumentasi nilai siswa berupa nilai PAS. Data dianalisis menggunakan program SPSS, berikut disajikan hasil analisis variabel hasil belajar IPAS :

**Tabel 7.** Deskripsi Statistika Hasil Belajar IPAS

Kolom 1	N	Mean	Std.dev
Kebiasaan Belajar	23	82.87	4.104

Langkah selanjutnya untuk mengetahui kategori interaksi teman sebaya tinggi, sedang, rendah yaitu dengan rumus jarak interval :

**Tabel 8.** Kategorisasi Data

Rumus	Hasil Perhitungan	Kriteria Nilai	Kategori
$\bar{X} + 1SD$	$82.87 + 4.104 = 86.976 \approx 87$	> 87	Tinggi
$(\bar{X} - 1SD) \leq X \leq (\bar{X} + 1SD)$		79–87	Sedang
$\bar{X} - 1SD$	$82.87 - 4.104 = 78.766 \approx 79$	< 79	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 8 dapat diketahui bahwa skor >87 dikategorikan hasil belajar IPAS tinggi, antara 79–87 dikategorikan

hasil belajar IPAS sedang, sedangkan skor <79 dikategorikan hasil belajar IPAS rendah. Tingkat hasil belajar IPAS siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 sebagai berikut :

**Tabel 9.** Kategori Hasil Belajar

Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
> 87	5	21.74%	Tinggi
79–87	16	69.56%	Sedang
< 79	2	8.7%	Rendah

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 dengan kategori tinggi sebanyak 5 siswa (21.74%), kategori sedang sebanyak 16 siswa (69.56%) dan kategori rendah sebanyak 2 siswa (8.7%). Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas VI di SD N Sadeng 02 dalam kategori sedang.

**Uji Prasyarat Analisis Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji yang berfungsi untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Uji ini berfungsi untuk mengecek apakah sekumpulan data memiliki pola distribusi normal atau tidak, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk model statistik selanjutnya. Uji normalitas pada penelitian menggunakan metode *shapiro wilk* dengan menggunakan bantuan program SPSS 25. Berikut hasil uji normalitas :

**Tabel 10.** Hasil Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
X <sub>1</sub>	.952	23	.329
X <sub>2</sub>	.956	23	.393
Y	.924	23	.081

Berdasarkan *output* uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki sebaran data yang normal. Pertama, nilai signifikansi (Sig.) variabel interaksi teman sebaya (X<sub>1</sub>) yaitu nilai sig 0.329 > 0.05 maka distribusi data disebut normal. Kedua, nilai signifikansi (Sig.) variabel kebiasaan belajar (X<sub>2</sub>) yaitu nilai sig 0.393 > 0.05 maka distribusi data disebut normal. Ketiga, nilai signifikansi (Sig.) variabel hasil belajar IPAS (Y) yaitu nilai sig 0.081 > 0.05 maka distribusi data disebut normal. Sehingga dapat disimpulkan ketiga data masing masing variabel berdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah korelasi antara variabel independen dan dependen dapat direpresentasikan melalui garis lurus atau tidak. Uji linearitas pada penelitian menggunakan bantuan program SPSS 25. Berikut hasil uji linieritas :

**Tabel 11.** Hasil Uji Linieritas  $X_1$

<i>Anova Table</i>			
		<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	.620	.793
	<i>Linearity</i>	.116	.744
	<i>Deviation from Linearity</i>	.656	.763

Berdasarkan *output* uji linieritas interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dengan hasil belajar IPAS (Y) diperoleh nilai Sig 0.763 > 0.05 artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dengan hasil belajar IPAS (Y).

**Tabel 12.** Hasil Uji Linieritas  $X_2$

<i>Anova Table</i>			
		<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	.739	.707
	<i>Linearity</i>	.397	.549
	<i>Deviation from Linearity</i>	.763	.685

Berdasarkan *output* uji linieritas kebiasaan belajar ( $X_2$ ) dengan hasil belajar IPAS (Y) diperoleh nilai sig 0.685 > 0.05 artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPAS (Y).

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara sesama variabel independen di dalam sebuah model regresi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan meninjau nilai *Tolerance* dan VIF. Kriteria yang harus dipenuhi agar model regresi valid adalah nilai *Tolerance* > 0.10 dan VIF < 10. Uji multikolinearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 25. Berikut hasil uji multikolinearitas :

**Tabel 13.** Hasil Uji multikolinearitas

<i>Coefficients</i>	
<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>

	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Interaksi Teman Sebaya	.296	3.375
Kebiasaan Belajar	.296	3.375

Berdasarkan *output* uji multikolinearitas, diperoleh nilai *Tolerance* pada variabel interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ) yaitu 0.296 > 0.10. Sedangkan nilai VIF untuk variabel interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ) yaitu 3.375 < 10.00. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merujuk pada ketidaksamaan varians residual di seluruh pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang ideal harus memiliki varians yang konsisten (homoskedastisitas). Dalam studi, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui Uji Glejser, yakni sebuah teknik yang meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residualnya. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian menggunakan bantuan program SPSS 25. Berikut hasil uji Heteroskedastisitas :

**Tabel 14.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Coefficients</i>		
	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
<i>Interaksi Teman Sebaya</i>	.737	.470
<i>Kebiasaan Belajar</i>	.739	.469

Berdasarkan *output* uji heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) sebesar 0.470 > 0.05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Lalu pada variabel kebiasaan belajar ( $X_2$ ) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.469 > 0.05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Data Akhir**

**Uji Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Fokus utama dari metode ini adalah mengidentifikasi arah pengaruh—baik positif maupun negatif—dari variabel independen terhadap dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi linier sederhana adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka hipotesis dapat diterima. Jadi pada uji peneliti dengan jumlah responden 23 dan

dengan menggunakan hitungan untuk mencari jumlah  $T_{tabel}$  yaitu  $(df) = n - 2$ , maka ditentukan bahwa nilai  $T_{tabel}$  ialah 2.080.

**Tabel 15.** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  $X_1$  terhadap Y

<i>Correlation</i>		
	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
<i>Interaksi Teman Sebaya</i>	-4.666	.000

Diketahui  $T_{tabel}$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Sedangkan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25 diperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -4.666. Diketahui nilai Sig sebesar  $0.000 < 0.05$ . Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan program SPSS versi 25, diketahui bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , yaitu  $4.666 > 2.080$  atau  $Sig < 0.05$ , yaitu  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPAS kelas VI di SD N Sadeng 02.

**Tabel 16.** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana  $X_2$  terhadap Y

<i>Correlation</i>		
	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
<i>Kebiasaan Belajar</i>	-3.117	.005

Diketahui  $T_{tabel}$  pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Sedangkan pengolahan data menggunakan program SPSS versi 25 diperoleh nilai  $T_{hitung}$  sebesar -3.117. Diketahui pula nilai Sig sebesar  $0,005 < 0.05$ . Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan program SPSS versi 25, diketahui bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , yaitu  $3.117 > 2.080$  atau  $Sig < 0.05$ , yaitu  $0.005 < 0.05$ , maka  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS kelas VI di SD N Sadeng 02.

**Uji Regresi Ganda**

Analisis regresi berganda merupakan metode statistik yang diterapkan untuk menguji konsistensi hubungan linier antara beberapa variabel bebas secara simultan terhadap satu variabel terikat.

**Tabel 17.** Hasil Uji Regresi Ganda

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Regresi</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>Sig.</b>
<i>Konstanta</i>	93.227		
$X_1$	-0.305	-2,977	.007
$X_2$	.000	.001	.999

Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa Variabel interaksi teman sebaya memiliki koefisien regresi  $\square 0.305$  dengan nilai  $t_{hitung} \square 2.977$  dan signifikansi  $0.007 (< 0.05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS, dengan arah pengaruh negatif ketika variabel kebiasaan belajar dikendalikan. Sementara itu, kebiasaan belajar memiliki koefisien regresi 0.000 dengan nilai  $t_{hitung} 0.001$  dan signifikansi  $0.999 (> 0.05)$ , yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS dalam model regresi ganda.

**Uji Signifikansi (Uji F)**

Pengujian secara simultan atau Uji F dilakukan untuk mengukur pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang kurang dari atau nilai  $F_{hitung}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$ . Dalam konteks penelitian ini, dengan total 23 responden dan menggunakan rumus derajat kebebasan  $F(k; n - k)$ , nilai  $F_{tabel}$  yang ditetapkan sebagai acuan adalah sebesar 3.47.

**Tabel 18.** Hasil Uji F

<b>Anova</b>			
<b>Model</b>	<b>Sum of Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
<i>Regression</i>	194.087	10.995	.001
<i>Residual</i>	176.522		
<b>Total</b>	<b>370.609</b>		

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0.001, maka nilai  $Sig, 0,001 < 0.05$ . Lalu perbandingan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 10.995 dan  $F_{tabel}$  sebesar 3.47, maka  $10.995 > 3.47$ . Berdasarkan pembahasan uji F di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya ( $X_1$ ) dan kebiasaan belajar ( $X_2$ ) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS (Y).

**Uji Koefisien Determinasi**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan atau memberikan kontribusi terhadap variasi pada variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini:

**Tabel 19.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square untuk variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 0.509 atau sama dengan 50.9%. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 50.9%. Lalu pada variabel  $X_2$  terhadap Y nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.316 atau sama dengan 31.6%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel  $X_2$  terhadap Y sebesar 31.6%. Selanjutnya nilai koefisien determinasi atau R Square variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y sebesar 0.524 atau sama dengan 52.4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel  $X_1$  dan  $X_2$  secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 52.4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Pembahasan

### *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPAS*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel interaksi teman sebaya pada siswa kelas VI SD N Sadeng 02 berada pada kategori sedang dengan persentase 65.22%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan teman sebayanya, seperti bekerja sama dalam kelompok, saling bertukar pendapat, dan membantu teman dalam memahami materi IPAS, meskipun intensitas dan kualitas interaksi tersebut belum sepenuhnya optimal pada seluruh siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa lingkungan sosial kelas sudah terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar dapat mendukung proses pembelajaran secara maksimal.

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar IPAS diterima. Arah hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, yang menegaskan bahwa perubahan pada tingkat interaksi teman sebaya diikuti oleh perubahan pada hasil belajar IPAS siswa.

Kekuatan hubungan antara interaksi teman sebaya dan hasil belajar IPAS ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) dengan persentase 50.9%. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengindikasikan bahwa interaksi teman sebaya memberikan kontribusi tertentu terhadap variasi hasil belajar IPAS, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki peran yang cukup berarti, namun bukan

satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa.

Model	R Square
$X_1$ terhadap Y	.509
$X_2$ terhadap Y	.316
$X_1$ dan $X_2$ terhadap Y	.524

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mauliza (2023) yang menyatakan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena melalui interaksi sosial siswa dapat saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman terhadap materi pembelajaran. Interaksi yang positif memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga mendukung temuan Hamzah (2020) yang mengemukakan bahwa lingkungan sosial kelas, khususnya hubungan antar teman sebaya, berperan dalam membentuk sikap belajar dan capaian akademik siswa. Interaksi yang kurang terarah berpotensi menurunkan fokus belajar, sedangkan interaksi yang terkelola dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam berinteraksi dan membantu teman dalam kegiatan kelompok menciptakan sinergi positif yang melampaui batas ruang kelas. Perilaku suportif ini berperan dalam perubahan sikap rekan sejawat sekaligus menjadi faktor pendorong dalam mengoptimalkan hasil belajar mereka.

### *Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPAS*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel kebiasaan belajar siswa kelas VI SD N Sadeng 02 berada pada kategori sedang dengan persentase 60.87%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kebiasaan belajar yang cukup baik, seperti belajar secara rutin, mencatat dan merangkum materi, serta mengerjakan tugas sekolah. Namun demikian, kebiasaan belajar tersebut belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh siswa, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kebiasaan belajar yang optimal dalam mendukung pembelajaran IPAS.

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa kebiasaan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar IPAS diterima. Hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, yang menunjukkan bahwa perubahan pada kebiasaan

belajar siswa diikuti oleh perubahan pada hasil belajar IPAS.

Kekuatan hubungan antara kebiasaan belajar dan hasil belajar IPAS ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ( $R$ ) dengan persentase 31.6%. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memberikan kontribusi tertentu terhadap variasi hasil belajar IPAS siswa, sedangkan sebagian besar variasi hasil belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar kebiasaan belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan belajar memiliki peran yang cukup penting, namun tidak berdiri sendiri dalam menentukan hasil belajar IPAS.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Djaali yang dikutip oleh Falochi et al. (2023) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar, sehingga semakin baik kebiasaan belajar yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula potensi pencapaian akademiknya. Kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan membantu siswa mempersiapkan diri dalam menerima materi pelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Reba & Hakim (2021) yang menemukan bahwa kebiasaan belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar positif cenderung lebih siap menghadapi proses pembelajaran dan evaluasi, sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan kebiasaan belajar yang kurang baik.

#### ***Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar IPAS***

Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda, diketahui bahwa interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD N Sadeng 02. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor eksternal dan internal siswa yang bekerja secara bersamaan dalam proses pembelajaran.

Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS, sedangkan kebiasaan belajar tidak menunjukkan pengaruh signifikan ketika kedua variabel dianalisis secara simultan. Namun, ketiadaan signifikansi ini bukan berarti kebiasaan belajar tidak relevan, melainkan menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak memiliki daya jelas yang cukup kuat terhadap fluktuasi hasil belajar IPAS dalam model penelitian ini. Sejalan dengan argument Edelsbrunner & Thurn (2024), temuan yang tidak signifikan tetap

bernilai secara ilmiah karena mampu memotret kompleksitas hubungan antar variabel serta memberikan indikasi adanya faktor lain yang lebih berpengaruh dominan terhadap capaian siswa.

Efek kebiasaan belajar mungkin tersamarkan oleh interaksi teman sebaya karena adanya kesamaan kontribusi antar variabel tersebut dalam model statistik. Pada pembelajaran IPAS, aktivitas diskusi kelompok seringkali lebih menentukan hasil belajar dibandingkan pola belajar mandiri. Oleh karena itu, merujuk pada Sharifan et al. (2026) interpretasi statistik tidak boleh hanya terpaku pada nilai signifikansi, tetapi harus mempertimbangkan konteks teoritis dan kemungkinan adanya variabel yang lebih dominan dalam memengaruhi fenomena tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kebiasaan belajar tidak selalu berdampak langsung terhadap hasil belajar apabila tidak disertai kualitas strategi belajar yang efektif. Ada beberapa indikator kebiasaan belajar dalam penelitian ini yaitu mencatat materi dan konsentrasi belajar. Pada penelitian Rahmadani Safitri et al. (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan mencatat dan merangkum materi secara sistematis dan bermakna, yakni dengan memahami isi materi, menyeleksi informasi penting, serta mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Sebaliknya, pada siswa yang kebiasaan belajarnya kurang efektif, aktivitas mencatat sering kali dilakukan secara mekanis, seperti menyalin isi papan tulis atau buku tanpa pemahaman mendalam. Kondisi ini menyebabkan kegiatan mencatat dan merangkum tidak memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar, karena siswa tidak benar-benar memproses informasi yang dipelajari.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti motivasi belajar, metode pembelajaran guru, dan lingkungan belajar (Adeleke ADEOYE et al., 2023). Dalam kondisi tertentu, faktor-faktor tersebut dapat memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kebiasaan belajar siswa. Oleh karena itu, meskipun siswa memiliki kebiasaan belajar seperti mencatat dan merangkum materi, hasil belajar tidak akan meningkat secara signifikan apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar yang baik.

Selain kualitas strategi mencatat, faktor konsentrasi belajar juga berperan penting dalam menentukan efektivitas kebiasaan belajar. Winata (2021) menjelaskan bahwa rendahnya konsentrasi belajar menyebabkan siswa tidak mampu menyerap informasi secara optimal, sehingga catatan yang dibuat menjadi tidak lengkap dan sulit dipahami kembali. Gangguan eksternal seperti ajakan teman sebaya, kebisingan kelas, maupun distraksi penggunaan gawai dapat menghambat konsentrasi

siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menyebabkan kebiasaan mencatat dan merangkum materi tidak berfungsi secara maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD N Sadeng 02. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial antarsiswa memiliki peranan penting dalam mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Sementara itu, kebiasaan belajar secara parsial juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS, namun kontribusinya menjadi tidak signifikan ketika dianalisis secara simultan dengan interaksi teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kebiasaan belajar cenderung melemah dalam konteks interaksi sosial belajar yang lebih dominan. Variabel interaksi teman sebaya dan kebiasaan belajar secara bersama-sama berdampak pada hasil belajar IPAS, dengan pengaruh interaksi teman sebaya yang lebih menonjol di antara keduanya. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar IPAS perlu dilakukan melalui pengelolaan interaksi sosial yang positif dan terarah di kelas, serta diimbangi dengan pembiasaan belajar yang konsisten agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeleke ADEOYE, M., Christiana PARAMOLE, O., Durotoye JOLAOYE, J., & Olaniyi JIBRIL, A. (2023). *Implementing Engaging Strategies to Cultivate Study Habits and Propel Academic Achievement among Secondary School Students* (Vol. 20, Issue 2).
- Afriyanti, E., Ngurah Japa, G., & Renda, N. T. (2021). Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(2), 338–343. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Ananda, R., Aprinawati, I., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2021). ANALISIS KEBIASAAN BELAJAR SISWA BERPRESTASI DI SD NEGERI 013 MUARA JALAI. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 7(3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Dian, V., Azizah, N., Amin, L. H., & Rochmawan, A. E. (2024). PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*.
- Edelsbrunner, P. A., & Thurn, C. M. (2024). Improving the utility of non-significant results for educational research: A review and recommendations. *Educational Research Review*, 42. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100590>
- Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2023). Pengaruh Disiplin Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 473–481. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4533>
- Falochi, T. J. D., Rusdi, Rahmat, T., & Fitri, H. (2023). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas VIII MTsN 6 Agama Tahun Pelajaran 2022/2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 3718–3726.
- Fitriani, N. A. (2024). *SKRIPSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) BERBANTUAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA SISWA KELAS II SDN 1 SELOREJO Oleh: NUR AZIZAH FITRIANI N.*
- Hamzah, F. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 301. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109568>
- Komang Winata. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24. [www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik](http://www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik)
- Koo, M., & Yang, S. W. (2025). Likert-Type Scale. *Encyclopedia*, 5(1). <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010018>
- Mahmud, N., Muhammad Pazil, N. S., & Azman, N. A. N. (2022). The Significant Factors Affecting Students' Academic Performance in Online Class: Multiple Linear Regression Approach. *Jurnal Intelek*, 17(2), 1–11. <https://doi.org/10.24191/ji.v17i2.17896>
- Marta, N., Aminuyati, & F.Y. Khosmas. (2020). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 19 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Mauliza, P. (2023). *The Influence of Peer Interaction and Emotional Intelligence on Student Achievement in Class XI Online Business and Marketing at Budi Agung Medan*. <http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index>

- Permadi, A. S., Purtina Dan, A., & Jailani, M. (2020). *The Effect of Information Technology Utilization and Communication on Study Motivation* (Vol. 6). <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/>
- Rabin, E., Kalman, Y. M., & Kalz, M. (2019). An empirical investigation of the antecedents of learner-centered outcome measures in MOOCs. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0144-3>
- Rahmadani Safitri, R., Khairunnisa Damanik, N., Alissa Siregar, S., Riski Hidayati BrSiagian, E., Rizki Hutagalung, R., Siagian, I., & Khalila Daulay, N. (2024). *Analisis Kebiasaan Belajar Siswa yang Berprestasi di SD Negeri 101767*.
- Reba, Y. A., & Hakim, F. (2021). PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Bikotetik*, 05, 65–73.
- Sharifan, A., Dobrescu, A., Harrod, C., Klerings, I., Ong, A. Y., Ngeh, E., Xiao, Y. T., & Gartlehner, G. (2026). Approaches for reporting and interpreting statistically nonsignificant findings in evidence syntheses: a systematic review. *Journal of Clinical Epidemiology*, 190. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2025.112083>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo (ed.); 2nd ed.). ALFABETA. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com)
- Widyantari, N. K. S., Suardana, I. N., & Karyasa, I. W. (2021). Strategi Belajar dalam Mencapai Hasil Belajar IPA pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL IMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1>